

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku yang bertentangan dengan norma masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghindari kenakalan remaja ini karena ini akan membuat hidup lebih tenang, dan tidak akan dijauhi oleh teman, keluarga, atau lingkungan. Ada konsekuensi yang jelas dari kenakalan remaja ini; yang paling penting adalah memalukan diri sendiri, mencemar reputasi keluarga, dijauhi teman, dan dijauhi masyarakat. Karena tidak ingin bertemu dengan orang-orang yang melakukan hal-hal seperti kenakalan remaja, mereka dijauhi. Karena itu, fase mencari jati diri atau eksplorasi lebih baik dibandingkan dengan bimbingan keluarga, menentukan area sendiri tetapi tetap di bawah pengawasan orang tua atau, lebih tepatnya, dalam pola asuh permisif. Karena pola asuh orang tua tentunya sangat memengaruhi perilaku anak-anak, hal pertama yang dipelajari anak-anak adalah bagaimana orang tua mereka berperilaku (Salsabila, et. al. 2023).

Remaja yang melanggar peraturan, atau yang sering disebut sebagai kenakalan remaja, seringkali dilayani dengan cara menyimpang. Menurut data yang kami miliki, kejahatan remaja meningkat sekitar 10,7% setiap tahun, seperti halnya pencurian, pembunuhan, dan tindakan ilegal lainnya. Pembunuhan, pencurian, pencabulan, dan penyalahgunaan narkoba adalah contoh kenakalan remaja. Pada tahun 2020, proyeksi total kasus kenakalan remaja meningkat menjadi 12.944,47 kasus. Berdasarkan BPS (Hardin & Nidia, 2022), 28,6% dari 233 juta penduduk Indonesia adalah remaja. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa di kelompok usia 12 hingga 29 tahun terjadi 200.000 pembunuhan setiap tahun pada tahun 2020. dengan 84% kasus terdiri dari kaum muda. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kekerasan remaja telah menjadi masalah kesehatan global, termasuk penyerangan dengan kekerasan, pelecehan, penyerangan seksual, bahkan pembunuhan, dan tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi terjadi di perkotaan di seluruh dunia.

Pada dasarnya, perilaku seksual remaja, terutama perilaku seksual pranikah, bertentangan dengan norma agama, norma sosial, dan norma hukum positif. Menurut norma agama, norma sosial, dan norma hukum positif, ada larangan yang tidak membenarkan adanya perilaku seksual pranikah. Pada masa remaja, seseorang mulai berkembang secara fisik, sosial, dan psikologis, sehingga hubungan seksual mereka sangat penting dan rentan. Remaja mulai mengenal banyak hal di masa ini, dan beradaptasi dengan lingkungan baru adalah salah satu fase yang akan mereka lalui.

Menurut Sarwono (2011) hasil hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, menentukan perilaku seksual. Ini adalah jenis hubungan seksual yang bervariasi, mulai dari rasa ingin tahu sampai bertingkah laku seperti berkencan, bercumbu, dan bersanggama. Secara umum, perilaku seksual pranikah didefinisikan sebagai hubungan seksual antara dua pihak—laki-laki dengan perempuan, perempuan dengan perempuan, atau laki-laki dengan laki-laki—tanpa paksaan dari pihak lain. Dengan demikian, tujuannya adalah untuk mencegah kita terjebak dalam keyakinan bahwa seks hanya terjadi antara laki-laki dan perempuan, sehingga kita dapat memahami konsekuensi dari perilaku tersebut.

Tidak terkecuali dari agama dan negara, tetapi juga dari ilmu filsafat, pembebasan seks seperti hubungan seksual sebelum perkawinan dianggap tidak wajar. Ironisnya perilaku seks pranikah ini sering dilakukan oleh anak muda terutama kalangan remaja yang secara psikologis sedang mengalami pertumbuhan. Munculnya trend hubungan seksual pranikah ini lazimnya dikarenakan kurangnya pendidikan agama pada remaja, pengawasan orang tua yang dinilai kurang dalam memberikan pendidikan terhadap anak, kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga sang anak terjerumus dalam pergaulan bebas, serta media sosial yang semakin hari semakin berkembang sehingga untuk melakukan tindakan asusila membuat remaja semakin sulit untuk mengambil keputusan mengenai suatu perilaku seksual yang bertanggungjawab dan sehat (Verkuten, 2018).

Berdasarkan BPS Indonesia (2022) Indonesia memiliki penduduk remaja sebesar 42,4 juta. Sedangkan menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam surveinya didapatkan bahwa 62,7% di Indonesia remaja pernah melakukan hubungan seks bebas atau seks diluar pranikah. Sementara itu di Jawa Timur angka dispensasi nikah sangat tinggi, sebagaimana dikutip Dinas Kominfo Jatim tahun 2022 sebanyak 15.212 kasus. Terdiri dari 12.457 untuk anak perempuan dan 3.424 untuk anak laki-laki.

Survei Litbang Kesehatan yang dilakukan pada tahun 2017 yang bekerja sama dengan UNESCO menemukan bahwa 80% wanita dan 84% pria secara umum pernah berpacaran. Menurut survei, 56% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dengan 45% wanita dan 44% pria pada rentang usia 15-17 tahun. Selain itu, usia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah pada pria adalah 74% pada rentang usia 15-19 tahun dan 12% pada rentang usia 20-24 tahun. Untuk perempuan, ini adalah 59% pada rentang usia 15-19 tahun.

Hasil wawancara dengan perangkat Desa Junjung terdapat beberapa kasus kehamilan pra nikah. Tahun 2020 terdapat dua kasus kehamilan pranikah, pertama terjadi kasus anak SMP yang melahirkan padahal belum punya suami, kasus kedua ada siswa SMA yang baru menikah 4 bulan sudah melahirkan. Pada tahun 2021 terdapat dua kasus kehamilan pranikah pada siswi SMA yang mengakibatkan keduanya putus sekolah untuk menikah. Tahun 2022 terjadi kasus tersebarnya video porno yang salah satu pelakunya adalah warga Desa Junjung, sedangkan pasangannya adalah warga luar desa. Keduanya dikeluarkan dari sekolahnya masing-masing. Pada tahun 2023 terdapat kasus siswa kelas 2 SMP yang menikah karena hamil duluan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui setiap tahun ada kasus kehamilan pranikah di Desa Junjung.

Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan

remaja melakukan pergaulan bebas dan melakukan hubungan suami istri di luar rumah. Selain itu, fasilitas yang diberikan oleh orang tua, seperti handphone, laptop, dan akses internet di rumah, dapat memudahkan remaja melakukan rangsangan seksual. Pergaulan bebas dan salah satunya melakukan hubungan suami istri di luar nikah disebabkan oleh kekurangan perhatian orang tua. Meskipun sebagian besar orang menggunakan alat kontrasepsi saat melakukan hubungan seks, ada juga yang menggunakan metode coitus interruptus, yang berarti mengeluarkan air mani atau sperma dari organ intim perempuan. Selain itu, dalam banyak penelitian disebutkan bahwa hubungan seksual yang lebih sering terjadi pada kelompok remaja memiliki efek yang sangat besar (Widyaningrum et al., 2023).

Salah satu cara untuk menghentikan perilaku seks di kalangan remaja adalah melalui pengawasan yang ketat dan intensif dari pemilik kos tempat tinggal serta peningkatan kesadaran orang tua tentang cara membangun rumah yang aman dan nyaman bagi anak-anaknya. Selain itu, membekali anak muda dengan moralitas adalah penting. Pengetahuan tentang hak reproduksi dan seksualitas anak muda harus diberikan sedini mungkin. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang luas dan akurat tentang hal tersebut sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat di masa depan (Widyaningrum et al., 2023).

Baik lingkungan keluarga maupun pertemanan sangat memengaruhi kehidupan seseorang. Misalnya, orang tua harus memberi tahu anak-anak tentang beberapa pelajaran baik, seperti edukasi seks, yang harus diajari sejak dini oleh kedua orang tuanya. Namun, banyak orang belum mengetahui hal ini, sehingga anak-anak lebih mudah mencari informasi tentang seks di luar dan menjadi menyimpang karena mendapatkan informasi yang salah (Salsabila dan Anggraini, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kenakalan remaja studi kasus seksualitas pranikah di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Keinginan untuk melakukan penelitian ini muncul karena peneliti menemukan

bahwa adanya kasus kehamilan di luar nikah di wilayah tersebut. Berdasarkan keterangan warga lingkungan, remaja putri yang hamil di luar nikah tersebut masih sekolah SMA dan sekarang putus sekolah untuk menikah dini karena tuntutan dari keluarganya. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang menarik mengenai seksualitas pranikah di kalangan remaja. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Kenakalan Remaja (Studi Kasus Seksualitas Pranikah di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya kasus pacaran remaja di Desa Junjung yang mengarah ke perilaku seks bebas.
2. Banyaknya faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku pacaran yang mengarah ke seks bebas seperti teknologi serta banyaknya sarana prasarana untuk melakukan seks pranikah.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku seksual pranikah remaja di Desa Junjung?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi seksualitas pranikah di Desa Junjung?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perilaku seksual pranikah di Desa Junjung.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi seksualitas pranikah di Desa Junjung

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan serta menambah khazanah keilmuan di bidang psikologi terkait kenakalan remaja dan seksualitas pranikah dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Diharapkan dapat menambah informasi dan bahan bacaan kepastakaan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya serta diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang kenakalan remaja dan seksualitas pranikah.